**PENERAPAN KOMUNIKASI KESEHATAN DALAM KEGIATAN EDUKASI PASIEN GUNA MENUMBUHKAN RASA PERCAYA ANTARA PASIEN DENGAN DOKTER**

# DI KLINIK CHALISTA KABUPATEN BANYUASIN TAHUN 2022

**THE APPLICATION OF HEALTH COMMUNICATION IN PATIENT EDUCATION ACTIVITIES TO FOSTER TRUST BETWEEN PATIENTS AND DOCTORS**

**AT THE CHALISTA CLINIC IN BANYUASIN DISTRICT IN 2022**

Dyah Tri Juniarti 18071181

Dyahtj2000@gmail.com

# ABSTRAK

Dalam dunia kesehatan, dikenal adanya kegiatan edukasi yang dilakukan oleh dokter kepada pasien setelah menjalankan serangkaian kegiatan pemeriksaan fisik dan pemberian diagnosa. Dalam hal ini, komunikasi Kesehatan bisa dianggap sebagai kunci dari keberhasilan seorang dokter dalam melakukan kegiatan edukasi kepada pasiennya dikarenakan untuk bisa membangun kepercayaan antara pasien dengan dokter diperlukan adanya komunikasi yang baik serta kenyamanan pada lingkungan sekitarnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan tiga Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Komunikasi Kesehatan di klinik Chalista Banyuasin terbentuk melalui 4 dimensi mencapai kepercayaan menurut teori *health belief model* yang terdiri dari kerentanan, bahaya, manfaat dan motivasi

Kata Kunci : Komunikasi Kesehatan, Edukasi, Rasa Percaya

# ABSTRACT

In the world of health, there are educational activities carried out by doctors to patients after carrying out a series of physical examination activities and providing diagnoses. In this case, health communication can be considered as the key to the success of a doctor in conducting educational activities to his patients because to be able to build trust between patients and doctors requires good communication and comfort in the surrounding environment. In this study, researchers used a type of qualitative research methodology that used three data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The results of this study are Health Communication at the Chalista Banyuasin clinic formed through 4 dimensions of achieving trust according to the health belief model theory which consists of vulnerability, danger, benefits and motivation.

Keywords: Health Communication, Education, Trust

# PENDAHULUAN

Kesehatan menjadi hal penting yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk bisa melakukan tugas dan kewajibannya. Bahkan seseorang tetap membutuhkan kesehatan yang baik sebagai kebutuhan dasar agar bisa menjalankan aktivitasnya sehari- hari. Munculnya masalah kesehatan di tengah masyarakat seperti pada saat pandemi Covid-

19 yang tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia sehingga pemerintah dan masyarakat saling bersinergi untuk bisa menciptakan lingkungan yang memadai salah satunya pada aspek pelayanan kesehatan. Hal tersebut dikarenakan dalam hal kesehatan, baik pasien, keluarga, tenaga medis, dan pemerintah yang secara keseluruhan disebut sebagai masyarakat, sama-sama memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk bisa mencapai kesehatan masyarakat yang baik.

Dalam dunia kesehatan, dikenal adanya kegiatan edukasi yang dilakukan oleh dokter kepada pasien setelah menjalankan serangkaian kegiatan pemeriksaan fisik dan pemberian diagnosa. Edukasi pasien ini

bertujuan agar pasien dapat memahami lebih jauh terkait seperti apa penyakit atau kondisi yang diderita, apa saja penyebabnya, apa saja gejalanya, bagaimana penularannya, serta bagaimana cara penanganannya. Hal tersebut dikarenakan seorang dokter harus mampu meyakinkan pasien untuk bisa memahami apa yang harus dilakukan selanjutnya agar kondisi pasien bisa membaik dan hal serupa tidak akan terulang lagi di masa mendatang. Dimana dalam hal ini, tentunya komunikasi juga berperan penting dan tidak luput dari bagian upaya pelayanan kesehatan itu sendiri

Dalam hal ini, komunikasi kesehatan bisa dianggap sebagai kunci dari keberhasilan seorang dokter dalam melakukan kegiatan edukasi kepada pasiennya. Mengapa demikian? Hal tersebut dikarenakan untuk bisa membangun kepercayaan antara pasien dengan dokter diperlukan adanya komunikasi yang baik serta kenyamanan pada lingkungan sekitarnya. Pada poin inilah komunikasi kesehatan bekerja, seorang dokter harus memiliki kemampuan menerapkan komunikasi kesehatan dengan baik sesuai

dengan tujuan dari teori ini yaitu untuk bisa mempersuasi, memberi informasi, bahkan mengendalikan seseorang tentang persoalan kesehatan, karena pada dasarnya kegiatan edukasi yang dilakukan dokter kepada pasien merupakan poin poin dari fungsi teori komunikasi kesehatan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin, diketahui bahwa pada data terakhir tepatnya pada tahun 2021 jumlah klinik legal yang berdiri di Kabupaten Banyuasin adalah sejumlah 23 klinik. Dengan jumlah klinik yang ada, maka persaingan yang terjadi di lingkup layanan kesehatan tingkat klinik ini tentunya juga turut menjadi cukup tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara tanggal 08 Juni 2022 antara penulis dengan pemilik Klinik Chalista sebagai salah satu dari klinik yang berada di Kabupaten Banyuasin, didapati bahwa pada 6 bulan terakhir di tahun 2021, jumlah pasien Klinik Chalista berjumlah sebanyak 2.565 orang. Jumlah pasien tersebut meningkat hampir 2 kali lipat pada bulan Januari sampai bulan Juni di tahun 2022 dengan jumlah pasien 4.823 orang.

Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah pasien di salah satu klinik terdekat dari klinik Chalista yaitu klinik Serasi

Medika. Dimana peneliti mendapatkan data bahwa klinik Serasi Medika yang berjarak kurang lebih 1km dari klinik Chalista hanya menyentuh angka kurang dari 2000 pasien selama Bulan Januari hingga Juni tahun 2022 di waktu yang bersamaan dengan peningkatan jumlah pasien yang dialami oleh klinik Chalista.

Sebagai klinik rawat inap dan bersalin tentunya permasalahan kesehatan yang dimiliki pasien lebih beragam. Dokter di Klinik Chalista harus memiliki kemampuan berkomunikasi dimana dalam hal ini komunikasi yang digunakan adalah komunikasi kesehatan untuk pada akhirnya bisa melakukan edukasi kepada pasien secara tepat sasaran. Kepercayaan pasien kepada ucapan dari dokter yang bertugas tentunya juga perlu menjadi perhatian utama. Edukasi yang diberikan harus dapat dipahami dan dipercayai oleh pasien agar tujuan dari edukasi tersebut bisa tercapai.

Pada kasus ini, Klinik Chalista menjadi klinik yang dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian. Ditemukan adanya data bahwa terjadi peningkatan tajam jumlah pasien Klinik Chalista pada Tahun 2021 dan Tahun 2022 diiringi dengan tingkat kepercayaan pasien kepada dokter yang juga meningkat seolah menjadi tabir menarik yang

perlu disingkap dan ditelaah lebih jauh terkait apa yang menjadi penyebab dari lonjakan jumlah pasien tersebut dan seperti apa komunikasi kesehatan yang diterapkan pada pelayanan yang diberikan sehingga membuat adanya kepercayaan yang dirasakan oleh pasien untuk datang Kembali ke Klinik Chalista saat membutuhkan pengobatan dan perawatan media.

Hal ini juga menjadi cukup menarik untuk dibahas setelah mengetahui bahwa lonjakan jumlah kunjungan pasien di Klinik Chalista terjadi setelah mempekerjakan dokter umum yang baru. Sehingga peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui bagaimana seorang dokter umum yang memiliki ilmu yang sama serta standar pelayanan dan tindakan yang sama namun menghasilkan tingkat rasa percaya yang berbeda dari pasien yang dimilikinya. Diperkuat pula dengan faktor masih belum banyaknya peneliti di Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang sudah mengkaji tentang komunikasi kesehatan yang membuat teori komunikasi kesehatan menjadi belum terlalu familiar jika dibanding dengan teori komunikasi lainnya seperti komunikasi interpersonal, komunikasi persuasif, dan teori komunikasi yang lain sehingga tentunya penelitian ini dapat menjadi penelitian yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi.

# HASIL & PEMBAHASAN

peneliti dalam penelitian ini melakukan analisis berdasarkan informasi, data, serta apa yang didapatkan secara langsung Ketika berada di lapangan dimana hal-hal tersebut kemudian diolah serta dikembangkan lagi oleh peneliti menjadi berbentuk satu kesatuan rangkaian pembahasan. Model analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk memahamui lebih jauh terkait penerapan komunikasi Kesehatan dalam kegiatan edukasi pasien guna menumbukan rasa percaya antara pasien dengan dokter di Klinik Chalista Kabupaten Banyuasin, dimana peneliti menerapkan teori *health belief model* dari Becker.

1. Kerentanan yang dirasakan

Model sekaligus faktor paling awal dari terciptanya kepercayaan antara pasien dengan seorang dokter dalam melakukan kegiatan edukasi Kesehatan adalah merasakan adanya kerentanan. Menurut Lewis, kerentanan adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa percaya akan kemungkinan terjadinya masalah atau sakit pada dirinya.

Didapati dari hasil wawancara dengan beberapa pasien Klinik Chalista bahwa terdapat beberapa poin yang

menunjukkan adanya rasa kerentanan bagi suatu pasien, diantaranya yaitu :

* 1. Rasa khawatir

Rasa khawatir pada pasien biasanya muncul Ketika merasakan bahwa kondisi Kesehatan terus menurun dari waktu ke waktu.

* 1. Rasa panik

Rasa panik pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan rasa khawatir, namun dikatakan bahwa rasa panik pada pasien muncul Ketika dirinya telah mencoba melakukan pengobatan mendasar atau pertolongan pertama namun masalah kondisi Kesehatan yang dialami tidak juga kunjung membaik.

* 1. Keinginan untuk memastikan

Jika Dibandingkan dengan rasa panik dan khawatir, rasa ingin tahu biasanya dialami oleh pasien yang tidak menunjukkan gejala masalah Kesehatan yang serius namun pasien tetap ingin memastikan bahwa kondisi kesehatannya yang sedikit menurun disebabkan oleh apa serta bagaimana penanganan yang seharusnya dilakukan.

Ketika pasien memutuskan untuk datang untuk menerima edukasi

Kesehatan dari dokter, pada umumnya tanpa disadari bahwa dirinya merasakan adanya kerentanan dari kondisi Kesehatan yang ia miliki. Dimana hal ini kemudian menjadi faktor pertama bagi pasien untuk merasa percaya memberikan berbagai informasi Kesehatan yang dibutuhkan kepada dokter serta menerima berbagai informasi yang disampaikan oleh dokter selama kegiatan edukasi berlangsung.

1. Bahaya dari sakit yang dirasakan

Setelah merasakan adanya kerentanan atau kegelisahan terkait kondisi Kesehatan yang dimiliki, pasien akan percaya untuk menceritakan kondisi serta keluhan yang sejujur-jujurnya dan selengkap-lengkapnya sesuai yang dibutuhkan oleh dokter untuk bisa melakukan diagnose awal bagi pasien serta edukasi Kesehatan pada model setelahnya.

Pada titik ini, pasien mulai besikap terbuka dan percaya kepada dokter untuk bisa memastikan seberapa berbahayanya kondisi Kesehatan mereka. Munculnya rasa bahaya yang dirasakan oleh pasien juga mendorong pasien agar dapat mengetahui informasi terkait kondisi kesehatannya secara lebih detail pada proses edukasi Kesehatan yang

akan dilakukan oleh dokter. Informasi tersebut mencangkup apa penyakit yang diderita, apa dugaan penyebabnya, bagaimana penularannya, serta bagaimana cara penangannya untu bisa sembuh dari pernyakit tersebut.

Namun berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kondisi dari perasaan bahaya yang dirasakan oleh pasien terbagi menjadi dua, yaitu :

* 1. menganggap bahwa masalah Kesehatan yang dialaminya adalah sesuatu yang sangat berbahaya sehingga harus diatasi

pasien yang menganggap bahwa masalah Kesehatan yang dialaminya merupakan sesuatu yang berbahaya sehingga harus ditangani bagaimanapun kondisinya cenderung akan mencoba melakukan komunikasi Kesehatan dengan sebaik mungkin yaitu dengan cara mempercayai dokter untuk bisa menerima berbagai informasi Kesehatan selama hal tersebut dianggap perlu serta berusaha untuk mempercayai setiap informasi yang diberikan oleh dokter selama kegiatan edukasi Kesehatan berlangsung tanpa ada keraguan sedikitpun untuk saling

bersikap terbuka dan melakukan komunikasi yang baik.

* 1. menganggap bahwa masalah Kesehatan yang dialaminya adalah sesuatu yang cukup berbahaya namun masih ada kemungkinan baik jika tidak melajutkan penanganan ke depannya.

Sedikit berbeda dengan kondisi pasien yang menganggap masalah kesehatannya adalah hal yang berbahaya dan harus ditangani apapun kondisinya, kondisi pasien yang satu ini menganggap bahwa masalah kesehatannya mungkin cukup serius namun pasien merasa bahwa dirinya masih memiliki peluang yang besar untuk memilih tidak melakukan Tindakan lanjutan atau mengikuti arahan dari dokter.

1. Manfaat yang dirasakan

Jika pada faktor bahaya, pasien memberikan informasi sejujur-jujurnya dan selengkap-lengkapnya kepada dokter serta dokter menyampaikan informasi yang selangkapnya juga kepada pasien, pasien kemudian akan mengetahui bagaimana manfaat yang dirasakan jika pasien mengikuti apa yang dokter sampaikan dan sarankan. Pada model ini, pasien akan

mempercayakan setiap informasi yang telah disampaikan oleh dokter selama kegiatan edukasi Kesehatan dikarenakan hal tersebut akan memberikan manfaat serta hasil positif bagi kondisi Kesehatan yang dialaminya.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa pasien Klinik Chalista, didapati bahwa ada dua manfaat yang dirasakan oleh pasien jika mengikuti arahan dan saran dari dokter sesuai dengan apa yang sudah disampaikan pada kegiatan edukasi, diantaranya yaitu :

* 1. Kesembuhan

manfaat kesembuhan yang akan dirasakan oleh pasien cenderung membuat pasien berupaya untuk melakukan komunikasi semaksimal mungkin dengan dokter. Pada kondisi ini, pasien akan berusaha menyampaikan segala informasi yang dirasakan ataupun dibutuhkan dan juga pasien akan berusaha menerima informasi dari dokter dengan sebaik mungkin hingga akhirnya diterapkan demi mencapai kesembuhan. Rasa percaya pada kondisi ini bisa dikatakan cukup besar sehingga pasien akan cenderung sedikit bergantung dan mempercayai dokter

sepenuhnya selama kegiatan edukasi Kesehatan tersebut berlangsung.

* 1. Kestabilan

sedikit berbeda dengan kondisi sebelumnya, saat pasien melakukan pengobatan dan menerima edukasi dengan manfaat kestabilan kondisi Kesehatan dari penyakit bawaan atau penyakit yang dianggap tidak bisa disembuhkan, pasien akan cenderung melakukan komunikasi yang tidak terlalu terbuka dengan dokter, hal ini dikarenakan pasien sudah kerap mengalami kondisi serupa dan pasien mengetahui bahwa penyakit yang diderita tidak bisa disembuhkan sehingga pasien hanya akan berfokus pada memastikan kestabilan kondisinya saja. Pasien lebih percaya dan tertarik untuk mendengarkan informasi dari dokter dibanding menjelaskan kondisi yang dialaminya sehingga terkadang informasi yang diberikan oleh dokter tidak begitu mendalam akibat minimnya informasi yang pasien sampaikan.

1. Motivasi sehat atau sembuh

Setelah pasien mengetahui apa saja manfaat yang akan dirasakan jika mengikuti

saran dan arahan dokter serta apa saja risiko dan juga dampak buruk jika melanggar atau tidak mengikuti arahan dokter, maka pasien akan memiliki dua pilihan, yaitu pasien merasa termotivasi untuk melakukan upaya penanganan lanjutan sesuai dengan apa yang disampaikan dokter, tetapi pilihan kedua adalah pasien tidak terdorong atau termotivasi untuk melakukan penanganan lanjutan, hal ini bisa dikarenakan oleh adanya kecacatan atau ketidakberhasilan proses- proses sebelumnya pada teori *Health Belief Model*.

Dari hasil wawancara dengan beberapa pasien, diketahui bahwa ada dua jenis motivasi yang pasien rasakan setelah melakukan konsultasi dan edukasi Kesehatan bersama dokter, yaitu :

* 1. Motivasi sembuh

pasien yang memiliki motivasi ataupun harapan untuk bisa sembuh maka cenderung akan mencoba untuk percaya pada dokter sepenuhnya untuk bisa menceritakan segala kondisi Kesehatan yang dirasakan dan mengikuti setiap anjuran yang diberikan oleh dokter selama kegiatan edukasi Kesehatan berlangsung.

* 1. motivasi sehat

Sedikit berbeda dengan pasien yang memiliki motivasi untuk sembuh, pasien yang memiliki motivasi untuk sehat biasanya tidak merasakan adanya kemungkinan ataupun hal yang mengharuskan mereka untuk percaya sepenuhnya dan mengikuti setiap anjuran yang diberikan oleh dokter, pasien biasanya akan mempertimbangkan mana informasi yang ingin disampaikan dan mana yang tidak, serta mana saran dokter yang akan diterima dan mana yang tidak.

# KESIMPULAN

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait Komunikasi Kesehatan dalam kegiatan edukasi pasien guna menumbuhkan rasa percaya antara pasien dan dokter di Klinik Chalista Banyuasin tahun 2022. Hal tersebut dapat disimpukan melalui beberapa poin, berikut :

* + - Komunikasi Kesehatan di klinik Chalista Banyuasin terbentuk melalui 4 dimensi mencapai kepercayaan menurut teori *health belief model* yang terdiri dari kerentanan, bahaya, manfaat dan motivasi.
		- Keempat dimensi tersebut dapat menetukan apakah komunikasi Kesehatan yang dilakukan termasuk komunikasi terbuka atau komunikasi tertutup.
		- Keterbukaan antara pasien dengan dokter dapat dilakukan dengan

# Saran

komunikasi Kesehatan sebagai jembatan bagi dokter dan pasien dalam melakukan kegiatan edukasi Kesehatan, bertukar informasi, serta percaya pada satu sama lain.

mengupayakan bahwa pasien merasa bahwa dirinya memiliki kepanikan dan kekhawatiran terhadap kerentanan dari kondisi kesehatannya, menganggap bahwa penyakit yang diderita akan menjadi masalah Kesehatan yang serius jika tidak segera ditangani, mendapatkan manfaat berupa kesembuhan jika mengikuti anjuran dokter sesuai apa yang telah disampaikan pada saat kegiatan edukasi Kesehatan berlangsung, serta mendorong pasien agar memiliki motivasi untuk bisa sembuh dari masalah kesehatan yang dialami.

* + - Upaya-upaya tersebut dapat tercapai dengan menjadikan
1. Bagi Klinik Chalista

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti pada kegiatan wawancara dengan beberapa pasien di Klinik Chalista, secara keseluruhan pelayanan dokter di Klinik Chalista sudah memuaskan namun sesi konsul dan edukasi sebaiknya diberikan kuota pasien di setiap harinya sehingga ruang waktu yang disediakan dapat lebih lama sehingga pasien dan dokter dapat melakukan rangkaian kegiatan edukasi dengan maksimal termasuk melakukan modelan yang dapat membangun kepercayaan satu sama lain.

1. Bagi masyarakat

Klinik Chalista merupakan salah satu klinik yang melayani pasien umum dan juga pasien BPJS, dengan pelayanan dokter yang cukup baik menjadikan Klinik Chalista sebagai salah satu pilihan klinik yang dapat didatangi oleh pasien yang ingin melakukan

pengobatan baik sebagai pasien umum maupun BPJS.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu referensi tambahan dan juga penelitian terdahlu yang bisa disempurnakan Kembali ataupun diperkuat hasil penelitiannya bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait komunikasi Kesehatan dalam proses edukasi terlebih di Klinik Chalista ataupun fasilitas Kesehatan lainnya yang dianggap serupa.

# DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Krisna, “Komunikasi Kesehatan Pada Program Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Desa Rawabogo Untuk Kebutuhan Masyarakat Menuju Kehidupan Yang Sehat” Vol 1 No. 2 (2020)

Alfitri, “Komunikasi Dokter-Pasien” Vol 7 No. 1, Tahun 2006.

B.Milles, Matthew dan Huberman A, Michael. Qualitative Data Analysis. Jakarta : UI Press. 2007

Bayat, F., Shojaeezadeh, D., Baikpour, M., Heshmat, R., Baikpour, M., &Hosseini, M. (2013). The Effect of Education on Extended *Health belief model in Type 2 Diabetic Patients: a randomized controlled trial. Journal of diabetes & metabolic disorder*

Becker, M. H. (1974). The *Health belief model* and Sick Role Behavior. Health Education Monographs, 2(4),

409–419. doi:10.1177/109019817400200407

Carr, *et al*. Kesehatan Masyarakat Epidemiologi. EGC: Jakarta. 2014

Conner. M, & Norman. P. (2005). The *Health belief model*. Buckingham : Open University Press

Dinas Kesehatan Kab Banyuasin, “Jumlah Klinik atau Balai Keseshatan 2019- 2021”,

[https://banyuasinkab.bps.go.id/indica](https://banyuasinkab.bps.go.id/indicator/30/212/1/jumlah-klinik-balai-kesehatan.html) [tor/30/212/1/jumlah-klinik-balai-](https://banyuasinkab.bps.go.id/indicator/30/212/1/jumlah-klinik-balai-kesehatan.html) [kesehatan.html](https://banyuasinkab.bps.go.id/indicator/30/212/1/jumlah-klinik-balai-kesehatan.html) , diakses pada tanggal 01 Juni 2022 pukul 19.27 wib

Endahwati, Endah, “Penerapan Komunikasi Kesehatan Untuk Pencegahan Penyakit Leptospirosis Pada Masyarakat Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Sleman, Yogyakarta” Vol 7, No. 1 (2015)

Komariah, Kokom, dkk, “Pola Komunikasi Kesehatan Dalam Pelayanan Dan Pemberian Informasi Mengenai Penyakit TBC Pada Puskesmas Di Kabupaten Bogor” Vol 1 No.2 (2013) Morgan *and* Hunt. *The commit-ment-trust theory of relationship marketing.*

*Journal of marketing*. 1994

Notoatmojo. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta. 2007

Peraturan Undang-Undang Kesehatan No.23 tahun 1992.

Pratiwi, Hening, dkk, “Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kemampuan Berkomunikasi Atas Informasi Obat” Vol 4 No.1, Tahun 2016

Rahmadiana, Metta, “Komunikasi Kesehatan Sebuah Tinjauan” Vol 1 No.1, Tahun 2012

Yuliastina, Roos, dkk, “Peran Komunikasi Kesehatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada

Kelompok Nelayan dan Petani Garam Madura), Tahun 2020

Wihayati, Welly, “Analisis Komunikasi Kesehatan Dalam Pengelolaan Sampah Bekas Pakai di Desa Pegagan Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon”, Tahun 2020